

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI METODE BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Leni Maya Mangu

leninengkal114@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus ruteng

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun berjumlah 15 anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus berlangsung selama 4 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak kanak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan. Setelah adanya tindakan siklus I kemampuan menyimak kriteria berkembang cukup meningkat berkembang sangat baik dan meningkat. Melalui metode bercerita anak dapat memilih ceritannya sangat menarik dan dapat mengusaia semuai materi dalam bercerita dan pilihlah cerita atau materi yang menarik minat anak agar lebih termotivasi dalam belajar anak Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: kemampuan menyimak, metode bercerita

PENDAHULUAN

seluruh potensi yang dimilikinya, antara lain: agama, kognitif, sosial emosional, bahasa, seni, motoric dan motorik halus, serta kemandirian, mempunyai landasan keyakinan langsung sesuai dengan pengajaran anak. pencegahan agama, kebiasaan berperilaku, penguasaan informasi dasar dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta motivasi dan sikap belajar yang positif. Bahasa merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah suatu keterampilan yang harus dikuasai anak. Keterampilan berbahasa menunjukkan kemampuan berpikir. Berbicara

merupakan wujud dari tingkat pengetahuan Anak usia dini berkisar antara nol hingga 4.444 anak berusia delapan tahun. Selama ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan manusia. Menurut Ahmad National Association for the Education of Young Children (NAEYC) (2017:1). UU No. 20 Tahun 2003 I Ayat 1 Pasal 14 Pendidikan anak usia dini adalah pelatihan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani guna mempersiapkan anak selanjutnya. Pendidikan Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk satuan pendidikan, yang tujuannya untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan seluruh anak secara keseluruhan atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah menstimulasi, membimbing, membina dan memberikan kegiatan pembelajaran yang menciptakan keterampilan dan kemampuan pada anak (kompetensi). Pada masa prasekolah, anak diharapkan dapat mengembangkan seseorang. Mendengarkan adalah kemampuan memahami bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibaca orang lain dan mengubahnya menjadi makna yang dapat diolah, disimpulkan, dan ditanggapi lebih lanjut. Sedangkan menurut Russel dkk (Tarigan, 2015:30), menyimak berarti menyimak dengan penuh pengertian, perhatian, dan penghayatan. Menurut Tarigan (2015), mendengarkan

adalah mendengarkan simbol-simbol verbal dengan penuh perhatian, pemahaman, pengenalan dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan dan

memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh mediator melalui tuturan atau bahasa sehari-hari penuturnya. Mendengarkan adalah suatu kegiatan dimana kita memperhatikan dan berusaha memahami maksud dari apa yang kita dengar. Mendengarkan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan anak. mendengarkan merupakan bagian dari wilayah perkembangan Bahasa. Karena mendengarkan merupakan praketerampilan sebelum anak dapat berbicara, membaca, menulis. Peran penting menyimak ini memerlukan perhatian guru atau guru dalam setiap pembelajaran. Karena pemahaman menyimak diperoleh secara spontan tanpa latihan, maka menjadi pendengar yang baik memerlukan pelatihan dan dorongan sejak dini untuk mengembangkan keterampilan lain seperti berbicara, membaca, dan menulis. pelatihan dan dorongan sejak dini untuk mengembangkan keterampilan lain seperti berbicara, membaca. Berdasarkan observasi yang dilakukan, 15 anak kelompok masih mengalami gangguan pendengaran. Terdapat 12 anak yang kemampuan menyimaknya lemah dan 3 anak yang kemampuan menyimaknya baik, anak-anak tersebut membagi peristiwa atau kejadian tertentu. Menurut Hidayat, narasi adalah tindakan menceritakan sesuatu. menjelaskan dan menjelaskan pelajaran, terkadang anak-anak bangkit dari kursinya, bahkan ada anak yang asyik ngobrol dengan temannya.. Selama kegiatan berlangsung, guru kurang berminat dalam menyampaikan pelajaran dan menyajikannya di depan kelas, sehingga anak-anak terkesan bosan. Guru juga menggunakan metode klasikal, bercerita merupakan kegiatan penting yang harus dikuasai orang tua dan pendidik. Cerita juga merupakan salah satu cara untuk mempelajari seni berbahasa dan melalui cerita dapat mendorong anak untuk mencintai bahasa. Cerita juga mengembangkan imajinasi anak. Menurut Aprianti Yofita Rahayu (2013:80), cerita adalah uraian, uraian dan uraian mengenai menceritakan tindakan, pengalaman, atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil yang dibayangkan. Mendengarkan adalah kemampuan memahami bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau dibaca orang lain dan mengubahnya menjadi makna yang dapat diolah, disimpulkan, dan ditanggapi lebih lanjut. Sedangkan menurut Russel dkk (Tarigan, 2015:30), menyimak berarti menyimak dengan penuh pengertian, perhatian, dan penghayatan. Menurut Tarigan (2015), mendengarkan adalah mendengarkan simbol-simbol verbal dengan penuh perhatian, pemahaman, pengenalan dan penafsiran guna memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna tuturan. Menyimak merupakan suatu aktivitas memperhatikan dan memcoba mendapatkan arti dari sesuatu yang kita dengar. Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling penting untuk menunjang keberhasilan aktivitas anak, kemampuan menyimak merupakan bagian dari aspek perkembangan bahasa. Sebab menyimak merupakan kemampuan awal sebelum anak bisa berbicara, membaca, menulis. Peranan penting dalam keterampilan menyimak ini perlu perhatian para pengajar atau guru dalam setiap pembelajaran. Sebab pemahaman kemampuan menyimak ini didapat secara spontan tanpa latihan, untuk menjadi pendengar yang baik untuk itu harus dilatih dan diberi stimulasi sejak dini untuk mengembangkan aspek lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa kemampuan menyimak masih rendah dari 15 anak , ada 12 anak yang memiliki kemampuan menyimak yang rendah, dan ada 3 anak sudah mampu menyimak dengan baik, dari kegiatan yang berlangsung anak cenderung membagikanya perhatiannya pada kegiatan lain yang lebih menarik. Ketika guru sedang menjelaskan dan menerangkan pelajaran, anak terkadang berdiri dari tempat duduknya, bahkan ada anak yang asik berbicara dengan temennya. Pada kegiatan berlangsung guru kurang menarik dalam menyampaikan dan menyajikan pembelajaran dikelas, sehingga anak terlihat bosan. guru juga menggunakan metode klasikal metode bercerita anak dapat menjadi interaktif untuk melakukan interaksi dengan gurunya. Dengan adanya interaksi tersebut, maka metode

bercerita merupakan metode yang tepat untuk menstimulasi kemampuan menyimak anak dan dapat melatih konsentrasi anak dapat memahami isi bagian cerita dan membantu anak untuk memahami kosa kata baru maka kegiatan pembelajaran menyimak tidak akan membosankan dan akan memudahkan anak untuk memahami kegiatan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah

penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Perusahaan meningkatkan keterampilan mendengarkan melalui metode cerita pada usia 5-6 tahun. Keterampilan adalah keterampilan, kesanggupan, pengetahuan, kompetensi atau kecerdasan yang dapat diungkapkan melalui pengukuran tertentu. Keterampilan juga merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang melalui pengalaman sebagai hasil pendidikan dan pelatihan. Menurut Syarifuddin (2012:71-72), keterampilan adalah pelaksanaan kegiatan dengan usaha yang sistematis dan rasional, yang diakumulasikan menjadi kemampuan manusia, yang memberikan kecerdasan intelektual dan jasmani melalui proses pengalaman.

Menurut Ahmad Susanto (2011:97-98), kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan berdasarkan pengalamannya menghasilkan kecerdasan intelektual. Kemampuan adalah daya atau kesanggupan yang ada dalam diri setiap individu, dimana kekuatan tersebut timbul dari watak dan juga latihan yang menunjang individu

dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan seseorang juga disebabkan oleh karakternya selesaikan tugas. Kemampuan seseorang juga merupakan hasil dari karakter dan latihan dalam menyelesaikan suatu tugas. Mendengarkan yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang pertama kali dikembangkan memerlukan daya reseptif dan pengalaman, dimana anak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengarnya sebagai pendengar Menurut Tarigan (2015:31), mendengarkan adalah suatu proses tindakan dimana simbol verbal didengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, pengenalan dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan dan memahami makna komunikasi.

ditransmisikan oleh penutur atau ucapan atau bahasa lisan. Menyimak atau menyimak merupakan suatu proses tindakan untuk dapat memahami isi yang diucapkan kemudian mendengarkan secara langsung untuk menerima informasi Dalam pengertian Martaulin (2018), menyimak adalah kemampuan memahami bunyi-bunyi bahasa, diucapkan atau dibaca orang lain, diubah menjadi makna, diolah terus-menerus, disimpulkan, dan dijawab. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memungkinkan Anda belajar menerima informasi berbeda dari orang lain. Pemahaman kedua ahli diatas diperkuat dengan pendapat Wicaksono (2016), menyimak adalah proses memadukan apa yang didengar.

Menurut Susanto (2017:120), metode adalah cara atau proses yang memandu pembelajaran secara efektif dan efisien. Darmadi (2017:85) Metode adalah suatu jalan atau cara yang digunakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Metode cerita merupakan salah satu dari metode yang banyak digunakan oleh anak usia dini, metode cerita juga merupakan salah satu dari sarana pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bagi anak. Metode bercerita mempunyai aspek-aspek yang penting untuk mengembangkan imajinasi anak. Bagi anak duduk diam mendengarkan penjelasan dan nasehat bukanlah hal yang menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama dan mendengarkan cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Memberikan pelajaran dan nasehat melalui cerita atau dongeng merupakan cara mengasuh anak yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasihati anak-anak melalui cerita memenuhi kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.

Cerita atau dongeng tidak harus disampaikan secara lisan, tetapi dapat juga disampaikan dengan membaca buku cerita. Penting bagaimana cerita atau dongeng dikemas sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana menyenangkan, mengairahkan,

membangkitkan semangat belajar, memberikan semangat kepada anak, menarik perhatian, mempunyai rasa senang yang dinamis (tidak monoton), melibatkan anak sangat emosional atau fisik, ekspresif (tidak berlebihan), membangkitkan rasa ingin tahu, waktu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (tidak terlalu lama), dll.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen sumber kunci, teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2023. Fokus dalam penelitian ini yaitu peran orang tua dalam membina perkembangan sosial anak usia (5-6) tahun. Sedangkan subjek yang digunakan sebagai sumber informasi tentang situasi dan kondisi terkait latar penelitian yaitu empat orang tua yang memiliki anak usia (5-6) tahun.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman. Adapun tahapan analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 321- 325) yaitu tahap pertama pengumpulan data, dimana peneliti membuat kisi-kisi intrumen dan melakukan wawancara dan dilanjutkan dengan pengamatan terhadap objek penelitian. Tahap kedua yaitu reduksi data, dimana peneliti melakukan reduksi data, dengan memilih dan merangkum hal yang terkait dengan peran orang tua dalam membina perkembangan sosial anak usia (5-6) tahun. Tahap ketiga penyajian data, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat setiap data diberi kode dan dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks. dan tahap keempat yaitu penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada pra intervensi adalah sebagai berikut: Kegiatan awal diawali dengan menyanyikan baris bel, setelah itu anak masuk ke dalam kelas. Kemudian guru memaksa anak untuk duduk, kemudian anak tersebut berdoa dan memberi hormat. kegiatan inti diawali dengan menyanyi sambil melakukan gerakan-gerakan. KeKtika guru berbicara tentang apa yang dia lakukan hari ini setelah belajar dari guru Masih banyak anak yang kurang konsentrasi dan sibuk dengan temannya. Tidak mendengarkan guru yang menjelaskan. Kegiatan kunci dilakukan setelah istirahat bernyanyi dan mengenang, menanyakan kabar anak hari ini, kemudian berdoa sebelum pulang dan mengucapkan salam. Berikut hasil pemeriksaan pra operasi atau Pekerjaan pendahuluan ini dilakukan dengan metode naratif untuk memperoleh data primer tentang pendengaran anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pratindakan adalah teknik pengumpulan data dan observasi. Sebanyak anak memperoleh pendengaran untuk memperoleh informasi dasar dalam kegiatan belajar mengajar. Selama kegiatan ada beberapa anak yang tidak mendengarkan dan bersenang-senang dengan temannya, namun ketika guru bertanya masih banyak anak yang tidak bisa menjawab.

Dalam metode cerita, anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya, selain meningkatkan kemampuan mendengarkan anak, metode tersebut dapat memperkaya kosakata pendengarnya dan membantu mereka memahami struktur kalimat yang digunakan dalam cerita. Pendongeng dapat merangsang imajinasi dan kreativitas pendengarnya. Hal ini membuka ruang bagi mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis, mengungkapkan pendapat dan bahkan menceritakan kisah mereka sendiri. Kegiatan inti diawali dengan

menyanyi sambil melakukan gerak-gerik. Setelah guru mengatakan apa yang harus dilakukan hari ini ketika guru menjelaskan pembelajaran masih banyak anak yang kurang konsentrasi dan teman untuk bersenang-senang. Saya tidak mendengarkan guru yang menjelaskan Kegiatan terakhir dilakukan setelah istirahat dengan bernyanyi dan mengingatkan, menanyakan perasaan anak-anak hari ini, kemudian berdoa sebelum pulang dan memberi salam.

Selain itu kami mempersiapkan diri untuk bercerita agar cerita menjadi hidup. dan menyenangkan bagi anak-anak. Struktur kalimat dan alur yang digunakan dalam cerita lebih sederhana menurut buku John Dimyat (2013:10) Nana

Sujana Anak yang dapat menjawab pertanyaan terkait isi ceramah guru mengalami peningkatan keterampilan mendengarkannya. Anak dapat menyebutkan nama tokoh-tokoh cerita, mengevaluasi cerita, menceritakan peristiwa dan menceritakan kembali isi cerita. Dari segi indikator keberhasilan dapat dikatakan bahwa pengajaran siklus II berhasil, keterampilan menyimak memerlukan konsistensi dan kesabaran, menyisihkan waktu secara rutin untuk mendengarkan lagu.

KESIMPULAN

proses mendengarkan anak usia 5-6 tahun. dapat ditingkatkan dengan metode cerita, langkah-langkah proses menyimak adalah anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, anak memahami dan memahami isi cerita, ketika anak paham, anak menafsirkan dan mengevaluasi cerita tersebut, isi cerita. sebuah cerita yang diceritakan oleh guru. menyampaikan cerita dengan menceritakan kembali isi cerita dan anak menjawab pertanyaan. diberikan dan guru memberikan konfirmasi berupa reward ketika anak telah menceritakan kembali isi cerita, hal ini mendorong anak untuk mendengarkan cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Jambura Early Childhood Education Journal, Vol. (5) (2), (Juli) (2023), (Halaman) (319-328) | 328
Anggorokasih, Puji, Tina Maharani, and Muhammad Awiin Alaby. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara
Listyaningrum, Indah. 2017. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita.
Prasiwi, Agni Ayu. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini." Paedagogie 13(2). doi: 10.31603/paedagogie. v13i2.2363